

MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA TEMA DAERAH TEMPAT TINGGALKU MUATAN PPKN MATERI KEBERAGAMAN KARAKTERISTIK INDIVIDU MENGGUNAKAN KOMBINASI MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL), NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT), DAN MAKE A MATCH PADA KELAS IV SDN PEKAUMAN 3 BANJARMASIN

Line Rahima

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lambung Mangkurat
linerahima5@gmail.com*

Zain Ahmad Fauzi

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Zain.Fauzi@ulm.ac.id*

Asniwati

*Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Universitas Lambung Mangkurat
Asniwati@ulm.ac.id*

ABSTRAK

Penelitian ini akan mendeskripsikan aktivitas guru, menganalisis aktivitas siswa, dan peningkatan hasil belajar sebagai dampak dari implementasi Model Problem Based Learning, Numbered Heads Together, dan Make A Match. Penelitian Tindakan Kelas digunakan pada penelitian ini dengan sasaran penelitian siswa Kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin tahun ajaran 2018/2019 sejumlah 23 siswa. Instrumen yang digunakan selama penelitian berbentuk lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan tes dan non tes hasil belajar. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa aktivitas guru pada pertemuan I mendapat kriteria baik, hasil yang didapatkan terus meningkat hingga pertemuan IV yang mendapat kriteria sangat baik. Aktivitas siswa pada pertemuan I terdapat 52,18% siswa yang mendapatkan kriteria sangat aktif, hasil yang didapatkan terus meningkat hingga pertemuan IV terdapat 91,30% siswa mendapatkan kriteria sangat aktif. Ketuntasan klasikal hasil belajar pada pertemuan I mencapai 60,87%, hasil belajar siswa yang mendapatkan kriteria tuntas secara klasikal terus meningkat hingga pertemuan IV mencapai 91,30%. Simpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil penelitian ialah bahwa implementasi kombinasi model PBL, NHT, dan Make A Match dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

Kata kunci : *Aktivitas Belajar, Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT), dan Make A Match*

PENDAHULUAN

Peradaban yang semakin berkembang seiring zaman turut mempengaruhi aktivitas manusia sehari-hari. Dalam hal IPTEK yang meluas hingga kalangan anak usia sekolah dasar menyebabkan meningkatnya kemampuan anak dalam menguasai IPTEK seperti *handphone*, namun penggunaan yang tidak tersaring antara hal baik dan hal buruk akan berimbas pada nilai-nilai dan norma. Pendidikan nilai dan norma sangat penting dalam kehidupan sehari-hari untuk menjadi anggota masyarakat yang sesuai harapan bangsa.

Institusi. masyarakat seperti sekolah yang mempunyai peran untuk perubahan, mengembangkan ilmu dan pewarisan nilai. Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan mengarahkan terbentuknya nilai-nilai yang diperlukan siswa dalam menempuh kehidupan.

Fauzi (2017 dan 2019) mengasumsikan bahwa PKn memiliki peranan mendasar dalam menjadikan siswa supaya dapat mengerti dan menjalankan hak dan tanggung jawabnya sebagai anggota masyarakat yang baik. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan Asniwati yaitu bahwa proses belajar mengajar PKn strategis untuk mengembangkan peran menjadi warga negara yang diharapkan yaitu siswa yang demokratis, sesuai Pancasila.

Namun, menurut pendapat yang dikemukakan oleh Fauzi dan Fikri (2018) bahwa "*many students view civics education subject as a conceptual and theoretical subject. As a result, when students attending pancasila and civics education learning, they feel enough to record and memorize concepts and theories that are taught by the teacher and do not do the given structured*

tasks seriously, or as a formality” padahal seharusnya kondisi ideal pembelajaran PPKn yaitu : 1) Siswa mampu menggunakan akal tingkat tinggi, logis, dan kreatif untuk memperhatikan masalah kewarganegaraan; 2) aktif berpartisipasi dan melaksanakan kewajibannya, pada kegiatan menjadi warga masyarakat, bangsa, dan negara, serta anti-korupsiswa dapat bertindak dengan cara cerdas; 3) berkembang dan menjadi diri positif dan demokratis berdasar pada akhlak budi pekerti masyarakat Indonesia untuk bisa hidup berdampingan dengan bangsa lain (BSNP,2006). Adapun menurut Hosnan (2016) Siswa akan aktif dalam pembelajaran dikelas jika memiliki suasana kegiatan belajar mengajar yang membuat hati suka dan menggembirakan.

Kurikulum Inovatif K13 dibuat untuk menstimulasi kemampuan anak secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. K13 dikemas dengan pendekatan saintifik. Kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik 5M membuat siswa lebih aktif mencari, mengumpulkan dan menyajikan informasi secara mandiri, mampu mengajukan pertanyaan dan memberikan pendapat yang logis.

Kenyataannya yang terjadi di lapangan, selama pembelajaran siswa kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin yaitu siswa kurang berpikir kritis, siswa kurang konsentrasi, dan kurangnya minat siswa menggali informasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal tersebut memperlihatkan kondisi ideal yang diharapkan belum terlaksana dengan baik.

Rendahnya aktivitas belajar siswa akan berakibat terhadap kurang maksimalnya hasil belajar dan rendahnya penerapan materi pada kehidupan sehari-hari. Jika masalah ini terus dibiarkan maka siswa tidak akan pernah memperoleh nilai rata-rata patokan yang ditetapkan, sedangkan tuntutan nilai standar nasional tiap tahunnya bertambah mengikuti perkembangan zaman. Hal ini nantinya akan mempersulit siswa untuk memenuhi standar nilai untuk tahun-tahun berikutnya bahkan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya, yaitu Sekolah Menengah Pertama. Serta sulit memenuhi standar norma bermasyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Alternatif yang bisa dilakukan guru ialah dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan siswa. Bertujuan menyiapkan siswa di masa akan datang, diperlukan model yang melibatkan kegiatan

belajar dengan persoalan yang ditemui siswa sehari-hari. Maka model pembelajaran yang dipakai ialah kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match*.

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran menyajikan persoalan berkonteks benar-benar ada untuk menstimulus siswa belajar menggunakan berpikir tingkat tinggi memecahkan masalah untuk memperoleh pengetahuan (Shoimin, 2014). Alasan memilih model ini karena model *Problem Based Learning (PBL)* mempunyai kelebihan menekankan siswa memecahkan suatu permasalahan sehingga dapat meningkatkan berpikir kritis siswa, oleh karena itu *Problem Based Learning (PBL)* sangat sesuai dengan materi Keragaman Karakteristik Individu. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asniwati (2016) bahwa keberhasilan dari penelitian yang dilakukannya sesudah menetapkan model pembelajaran berbasis masalah, penyebab terjadinya peningkatan hasil belajar siswa yaitu dalam pembelajaran yang dilakukan guru melibatkan anak aktif dalam proses belajar mengajar dan mengalami pengetahuan langsung sehingga siswa mudah memahami materi.

Numbered Heads Together (NHT) identik dengan belajar berkelompok mengutamakan masing-masing orang bertanggung jawab atas tugas kelompoknya untuk meningkatkan semangat kerjasama. Alasan memilih model ini karena model NHT setiap anggota bertanggung jawab atas tugasnya sehingga dengan menggunakan NHT dapat meningkatkan fokus dan konsentrasi terhadap pembelajaran. Model ini dikembangkan untuk mengusahakan 3 tujuan yaitu *output* belajar akademik, penerimaan tentang keberagaman, dan pengembangan psikomotorik. (Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 24/ Volume V/ April 2018, 2018)

Make a Match termasuk model pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa untuk bergerak cepat menemukan pasangan kartu yang cocok soal dengan jawaban dalam kartu tersebut. Kelebihannya pelajaran dalam suasana asyik dan menyenangkan. (Khosim, 2019). Alasan memilih model ini karena model *Make a Match* dapat menjadi solusi terlaksananya kondisi ideal pembelajaran menyenangkan.

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan analisis masalah tersebut, bisa dirumuskan pokok permasalahan

yakni : Bagaimana aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran ?; Apakah terdapat peningkatan aktivitas siswa ?; Apakah terdapat peningkatan hasil belajar? dalam melaksanakan pembelajaran tema daerah tempat tinggalmu muatan PPKn materi keberagaman karakteristik individu menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* pada siswa kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

Penelitian tindakan kelas ini bermaksud untuk mencapai tujuan yaitu: mendeskripsikan aktivitas guru, untuk menganalisis aktivitas dan hasil belajar siswa dengan menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* PPKn dalam pembelajaran tema daerah tempat tinggalmu materi keberagaman karakteristik individu pada siswa kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin.

Penelitian ini ditujukan untuk mendukung penelitian sebelumnya, beberapa penelitian membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan *Make a Match* mampu menaikkan aktivitas dan hasil belajar. Yaitu penelitian yang dilaksanakan oleh Bashri (2015) dan Ramadhoni (S.2016) sama-sama menyimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* dikombinasikan dengan *Numbered Heads Together* mampu menaikkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Norliani (S.2017) menyimpulkan bahwa menggunakan PBL, NHT, dan Talking Stick mampu menaikkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Amelia (S.2016) menyimpulkan bahwa menggunakan PBL, NHT, dan *Make a Match* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa. Asniwati (2016) menyimpulkan bahwa menggunakan Pembelajaran Berbasis Masalah mampu menaikkan hasil belajar. Asniwati dan Miftahul Jannah (2013) menyimpulkan bahwa menggunakan *Think Pair and Share* dan *Make a Match* dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian yang relevan tersebut menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan *Make a Match* dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

METODE

Jenis penelitian menggunakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sanjaya (2016) berpendapat PTK melalui refleksi diri mengkaji masalah pembelajaran dan mengupayakan memecahkan masalah dengan berbagai tindakan terencana dan menganalisis pengaruh dari tindakan tersebut.

PTK memiliki empat tahap dirumuskan oleh Lewin yaitu Rencana, Tindakan, Pengamatan, dan *Reflection*. (Hanifah, 2014). Tahap perencanaan, tahap guru mempersiapkan RPP, instrumen pengamatan aktivitas guru dan siswa. Selama tahap ini menyusun rancangan tindakan yang memaparkan *what, why, when, where, who* dan *how* tindakan akan dilakukan, dipersiapkan dengan baik. Tahap tindakan, perencanaan yang dilakukan mulai proses kegiatan belajar mengajar yang telah dirancang yakni RPP, sampai digunakannya instrumen tes dan instrumen non-tes. Pada tahap ini juga berlangsung tahap observasi. Hal-hal yang dicatat peneliti yaitu semua yang terlaksana selama PTK berlangsung. Tahap *reflection*, bermaksud menelaah tindakan yang sudah terlaksana dengan cara keseluruhan, berdasar pada data yang didapatkan, setelah itu dievaluasi guna menyempurnakan rencana tindakan selanjutnya.

Kegiatan PTK ini dilakukan di SDN Pekauman 3 Banjarmasin pada kelas IV tahun ajaran 2018/2019 dengan siswa berjumlah 23 orang yakni 17 siswa laki-laki dan 6 siswi perempuan. Peneliti selaku guru yang melaksanakan tindakan, pengumpul data, dan penafsir data.

Dalam pengumpulan data yang digunakan yaitu: (a) Data Kualitatif, lembar observasi dengan acuan rubrik aktivitas guru digunakan untuk mendapat data yang menunjukkan pengelolaan pembelajaran PPKn menggunakan kombinasi model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* pada saat pembelajaran, observer yang mengobservasi aktivitas guru adalah guru kelas IV sedangkan yang melaksanakan observasi terhadap aktivitas siswa dilakukan oleh peneliti. (b) Data Kuantitatif, data hasil belajar pengetahuan siswa didapat dari teknik tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Hasil belajar sikap siswa diambil dari penilaian catatan dari guru, penilaian teman dekat, dan penilaian diri sendiri.

Hasil belajar keterampilan siswa diambil dengan penilaian unjuk kerja saintifik.

Analisis Data, peningkatan aktivitas guru dideskripsikan dari lembar hasil observasi aktivitas guru. Kriteria pemberian skor dengan 5 gradasi pada lembar pengamatan yang dipakai untuk mengobservasi proses aktivitas guru sepanjang proses pembelajaran adalah sebagai berikut: 0 = Tidak Terlaksana/Sangat Kurang Baik; 1=Kurang Baik; 2=Cukup Baik; 3=Baik; 4=Sangat Baik.

Peningkatan aktivitassiswa secara individu dalam pembelajaran diketahui dengan menganalisis lembar hasil observasi. Kriteria. pemberian skor dengan 5 gradasi pada lembar pengamatan yang dipakai untuk mengobservasi proses aktivitas siswa sepanjang proses kegiatan belajar adalah sebagai berikut: 0 = Tidak Terlaksana/Sangat Kurang Aktif 1=Kurang Aktif; 2 =Cukup Aktif; 3=Aktif; 4=Sangat Aktif. Peningkatan aktivitas siswa secara klasikal dianalisis dengan menggunakan persentase siswaaktif ditambah sangat aktif.

Data Kuantitatif, data hasil penelitian yang berupa bersifat jumlah atau banyak dianalisis dengan cara deskriptif (Suharsimi, Arikunto, Suhardjono, & Supardi, 2012).

1) Ranah kognitif

Hasil belajar kognitif diukur dari hasil tes tertulis, tes lisan dan penugasan, yang masing-masing menggunakan rentang nilai 0 – 100.

Nilai kesimpulan diperoleh dengan menggabungkan 5 hasil penilaian di atas kemudian dirata-rata. Ketuntasan perorangan, apabila siswa memperoleh ketuntasan ≥ 65 , sementara ketuntasan klasikal, apabila 80% keseluruhan siswa memperoleh ketuntasan perorangan.

2) Ranah Afektif

Hasil belajar pada aspek afektif diukur dari penilaian guru, teman dekat, dan diri sendiri. Penilaian dari guru adalah sebagai penilaian inti dan yang lainnya hanya penilaian penunjang. a) Penilaian dari guru menilai 5 sikap yang direncanakan dimunculkan selama proses pembelajaran. b) Penilaian dari Teman Dekat, menilai sikap temannya sesuai dengan sikap yang direncanakan dimunculkan oleh guru selamanya proses pembelajaran. Penilaian teman dekat menggunakan daftar isian yang sudah disediakan

yang menyangkut 3 sikap. c) Penilaian Diri Sendiri, siswa akan menilai sikap dirinya sendiri sesuai dengan sikap yang direncanakan dimunculkan oleh guru selama proses pembelajaran. Penilaian diri sendiri menggunakan daftar isian yang sudah disediakan yang menyangkut 2 sikap.

Nilai kesimpulan untuk masing-masing sikap dapat diperoleh dengan menggabungkan 3 hasil penilaian di atas “ kemudian dirata-rata. Kriteria nilai kesimpulan Belum Muncul; Mulai Berkembang; Sudah Berkembang; dan Sudah Membudaya. Ketuntasan perorangan, jika siswa memperoleh ketuntasan $\geq B-$, ketuntasan klasikal, jika 80% dari keseluruhan siswa memperoleh .ketuntasan sudah berkembang.

3) Ranah Psikomotorik,

Hasil belajar aspek psikomotorik diukur melalui 5 aspek penilaian yaitu (1) mengamati, (2) .menanya, (3) menghimpun data, (4) menalar dan (5) mengkomunikasi. Masing-masing aspek menggunakan rentang nilai 0 – 100.

Nilai kesimpulan diperoleh dengan menggabungkan hasil dari 5 penilaian di atas kemudian dirata-rata. Ketuntasan perorangan, jika siswa memperoleh ketuntasan Predikat $\geq B-$ dan ketuntasan klasikal, jika 80% dari keseluruhan siswa memperoleh ketuntasan Baik.

Penelitian tindakan kelas ini dianggap memenuhi keberhasilan kalau aktivitas guru dalam pembelajaran dinyatakan berhasil apabila hasil perolehan skor aktivitas guru pada lembar observasi aktivitas guru dengan capaian skor 26-32 atau kriteria “sangat baik”. .Aktivitas siswa selama pembelajaran dinyatakan berhasil apabila persentase keaktifan klasikal siswa dengan kriteria “aktif” ditambah “sangat .aktif” dapat mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan siswa. Hasil belajar siswa dalam pembelajaran dinyatakan berhasil apabila hasil belajar pengetahuan, sikap, dan keterampilan. siswa yang mendapat nilai ≥ 65 atau $\geq B-$ berada dalam capaian “tuntas” atau mencapai $\geq 80\%$ dari keseluruhan jumlah siswa dan secara rata-rata kelas mencapai sekurang-kurangnya nilai 80.

HASIL

Setelah pertemuan I, II, III, dan IV dilaksanakan, untuk mengetahui sejauh mana perkembangan faktor-faktor. yang diteliti, maka dibuat grafik kecenderungan hasil perolehan data antara pertemuan .I, pertemuan II, .pertemuan .III dan .pertemuan .IV.

1. Hasil Observasi Aktivitas Guru

Hasil observasi aktivitas guru pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III maupun pertemuan IV pada tabel di bawah :

Tabel 1. Perolehan Skor dan Persentase Aktivitas Guru Pertemuan I, II, III dan IV

	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Jumlah Skor Perolehan	21	25	27	31
Kriteria	Baik	Baik	Sangat Baik	Sangat Baik
Persentase Skor Perolehan	65,63%	78,13%	84,38%	96,88%

Berdasarkan tabel 1. tentang Perolehan Skor dan Persentase Aktivitas Guru Pertemuan I, II, III dan IV diatas bahwa hasil observasi aktivitas guru cenderung meningkat dari pertemuan I mencapai skor 21 ber kriteria cukup baik, pertemuan II mencapai skor 25 ber kriteria baik, dan semakin meningkat pada pertemuan III telah sesuai dan optimal, beberapa aspek ada perolehan skor 3 dengan perolehan jumlah skor 27 ber kriteria “sangat baik“. Adapun pada pertemuan IV kembali meningkat perolehan skor dari aktivitas guru yang mana aktivitas guru pada pertemuan keempat ini

memperoleh skor 31 dengan. capaian kriteria “sangat. baik“. Kemudian diketahui bahwa perolehan tersebut sudah mencapai indikator keberhasilan aktivitas guru. yakni aktivitas guru mendapat kriteria “sangat .baik“ atau skor berada pada rentang 26 - 32. Berdasar pada data di atas maka simpulannya adalah perolehan aktivitas guru meningkat menuju kriteria sangat baik.

2. Hasil Observasi Aktivitas siswa

Hasil observasi. aktivitas siswa pertemuan I, pertemuan II, pertemuan III maupun pertemuan IV ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 2. Persentase Keaktifan Klasikal Aktivitas Siswa Pertemuan I, II, III dan IV

	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Persentase Keaktifan Klasikal	52,18%	73,91%	86,96%	91,30%

Berdasarkan tabel 2. tentang Persentase Keaktifan Klasikal Aktivitas Siswa Pertemuan I, II, III dan IV diatas menunjukkan persentase keaktifan aktivitas siswa pada. pertemun I mendapat 52,18%, pertemuan II mencapai 73,91%, pertemuan III jika diakumulasikan siswa kriteria “aktif“ dan “sangat aktif“ maka diperoleh keaktifan siswa secara klasikal 86,96%. Adapun pada pertemuan IV jika diakumulasikan siswa yang tergolong pada kategori “aktif.“ dan “sangat. aktif “ maka diperoleh keaktifan siswa secara klasikal 91,30%. Hal ini berarti perolehan .persentase aktivitas siswa klasikal

pertemuan I sampai pertemuan IV ini sudah memperoleh indikator keberhasilan yaitu siswa berada pada kategori “aktif “ ditambah “sangat aktif“ dengan mencapai persentase klasikal 80% dari keseluruhan siswa yang hadir. Dari data tersebut bisa ditarik simpulan bahwa terjadi peningkatan perolehan aktivitas siswa menuju kriteria aktif dan sangat aktif.

3. Hasil Belajar

Hasil belajarsiswa pertemuan I, pertemuan II, .pertemuan .III hingga pertemuan IV ditunjukkan pada tabel berikut :

Tabel 3. Persentase Hasil Belajar Siswa Pertemuan I, II, III dan IV

Ranah	Pertemuan I	Pertemuan II	Pertemuan III	Pertemuan IV
Kognitif	60,87%	73,91%	82,61%	91,30%

Afektif	69,57%	73,91%	82,61%	95,65%
Psikomotorik	56,52%	65,22%	78,26%	86,96%

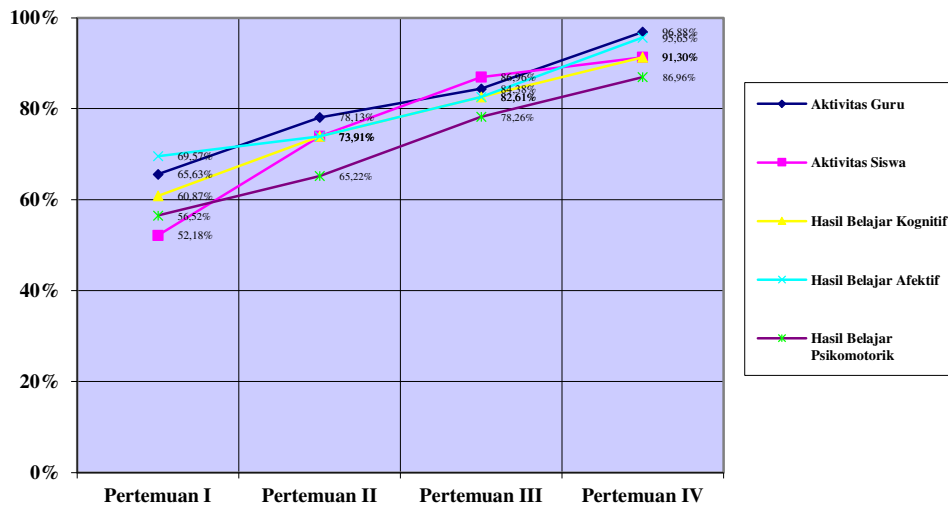
Berdasarkan tabel 3. tentang .Persentase Hasil Belajar Siswa Pertemuan I, II, III dan IV diatas diketahui bahwa dalam hasil belajar kognitif pertemuan I secara .klasikal hasil belajar siswa memperoleh 60,87%, pertemuan II mencapai 73,91%, pertemuan III mencapai 82,61%, dan kemudian cenderung meningkat pada pertemuan IV dengan persentase klasikal ketuntasan 91,30% yang memperoleh indikator keberhasilan hasil belajar yaitu memenuhi KKM yang sudah ditetapkan. peneliti yakni nilai 65.

Hasil belajar sikap pada. pertemuan .I secara klasikal hasil belajar siswa mendapat 69,57%, pertemuan II mencapai 73,91%, pertemuan III mencapai 82,61%, dan kemudian cenderung

meningkat pada pertemuan IV dengan persentase klasikal ketuntasan 95,65% yang sudah memperoleh indikator. keberhasilan hasil belajar yaitu memenuhi KKM ditetapkan peneliti yakni nilai B-.

.Hasil belajar psikomotorik pertemuan .I secara klasikal hasil belajar siswa memperoleh 56,52%, pertemuan II mencapai 65,22%, pertemuan III mencapai 78,26%, dan kemudian cenderung meningkat hingga pertemuan IV dengan persentase klasikal ketuntasan 86,96% yang memperoleh indikator keberhasilan hasil belajar yaitu memenuhi KKM yakni nilai B-.

Berdasar pada grafik kecenderungan aktivitas. guru, .aktivitas siswa .dan .hasil .belajar pada pertemuan I, II, III, dan IV dibawah ini :



Gambar 1. Grafik Kecenderungan Faktor yang diteliti Pertemuan I, II, III, dan IV

Berdasarkan gambar diatas maka dapat kita lihat kenaikan dari semua aspek seperti aspek aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar. Pada gambargrafik 1 kecenderungan tersebut terlihat bahwa pertemuan I sampai pertemuan IV, aktivitas guru, aktivitas siswa dan hasil belajar siswa cenderung meningkat. Dari data diatas juga dapat diketahui bahwa semakin optimal aktivitas yang dilakukan guru pada proses kegiatan belajar mengajar maka aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar tersebut juga meningkat.

Dengan meningkatnya aktivitas. siswa pada kegiatan belajar., maka hasil belajar siswa tersebut juga dapat ditingkatkan. Saat hasil belajar siswa pada aspek pengetahuan meningkat, hal ini didukung oleh hasil belajar sikap dan hasil belajar keterampilan siswa yang telah meningkat.

Data tersebut memperlihatkan hasil belajar siswa memperoleh indikator keberhasilan yang diharapkan yaitu 80% pada capaian “tuntas” atau memperoleh nilai sekurang-kurangnya 65 serta secara rata-rata kelas memperoleh nilai sekurang-kurangnya 80.

PEMBAHASAN

Berdasar pada hasil observasi kegiatan guru melaksanakan kegiatan belajar mengajar, observasi aktivitas siswa] pada proses kegiatan belajar mengajar, dan tes hasil belajar siswa, maka:

1. Aktivitas Guru

Aktivitas guru selama melakukan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* tema Daerah Tempat Tinggalku muatan PPKN mengalami peningkatan di setiap pertemuannya.

Penyebabnya karena tiap pertemuan dilakukan perbaikan pada aktivitas guru dalam melaksanakan pelajaran, sehingga peningkatan skor perolehan dapat mencapai kriteria baik hingga sangat baik. Berdasarkan keseluruhan aspek yang diamati dari keempat pertemuan ini ada beberapa yang meningkat perolehan skornya.

Pemilihan rencana pembelajaran yang tepat, rencana yang siswa sebagai pusatnya dan mengarah pada materi yang akan disampaikan turut mempengaruhi peningkatan aktivitas guru pada tiap pertemuannya. Menurut Kurniasih dan Berlin (2014), Agusta & Noorhapizah (2018), Pratiwi & Sofiwati (2018), Pratiwi, Alamiah, Sin & Miliyawati (2018) kurikulum 2013 berfokus pada siswa aktif selama pembelajaran sebagai tujuan kurikulum 2013 sehingga untuk mencapai tujuan tersebut guru turut memiliki peran mencapai tujuan tersebut.

Pada tiap pertemuan, peneliti selaku guru melakukan refleksi bersama observer, agar guru dapat memberikan kegiatan belajar mengajar yang lebih baik lagi di pertemuan yang akan datang, sehingga Berefek pada perbaikan kegiatan belajar mengajar yang guru lakukan agar terus meningkat dan membaik pada tiap pertemuan. Dalam pembelajaran dengan teori konstruktivisme, peran guru adalah fasilitator dengan memfasilitasi, membimbing, dan memotivasi siswa untuk belajar mandiri, menggali pengetahuannya sendiri. Sependapat dengan Slameto (2010), Pratiwi (2016) menyatakan pada kegiatan belajar mengajar, guru bertugas mendorong, fasilitator belajar siswa memperoleh tujuan pembelajaran. Sehingga kemampuan guru menentukan keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar.

Pada penelitian .ini, aktivitas guru menggunakan kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik. Melalui kegiatan saintifik

guru menyediakan kesempatan siswa meningkatkan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam bekerjasama kelompok.

Berdasarkan penjabaran diatas, banyak peran guru untuk mendorong supaya giat selama kegiatan belajar, hal tersebut disebabkan guru melibatkan strategi belajar dan. model pembelajaran. menarik.

Dalam tipe model pembelajaran yang dipakai guru pada pelaksanaan aktivitas pembelajaran yakni kombinasi Model. *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match*. Dalam model ini guru mempunyai peran yang sesuai dengan tugasnya dalam pelaksanaan pembelajaran.

Karena keselarasan pelaksanaan tiap aspek aktivitas guru dan teori-teori tentang guru yang bagus pada kegiatan belajar mengajar, sehingga aktivitas guru mencapai tingkat keberhasilan “sangat baik” pada penelitian ini.

Pembelajaran yang dilakukan dalam kelompok diskusi terdiri dari siswa yang memiliki keunikan beranekaragam. Pembagian siswa yang tepat yang dilakukan guru turut berperan melatih siswa untuk berkomunikasi dengan orang lain. Pengorganisasian belajar kelompok tersebut termasuk pada pengelolaan pembelajaran. Sejalan asumsi Suriansyah, A., Aslamiah., Sulaiman., & Noorhafizah (2014), Agusta, Setyosari & Sa’dijah (2018), Agusta (2018) bahwa peran guru selain selaku teladan tapi juga berperan selaku pengelola pembelajaran. Sehingga bisa disimpulkan keberhasilan proses belajar bergantung pada kecakapan guru pada pengelolaan pembelajaran.

Selain pengelolaan pembelajaran, tata letak kelas juga turut berperan dalam kenyamanan siswa dalam belajar. Guru tidak hanya sebagai pengelola pembelajaran yang mengajar dalam kelas, tapi juga pengelola kelas menciptakan kondisi belajar yang nyaman untuk siswa. Hamdani (2011), Wahyu & Maimunah (2018) berpendapat pengelolaan kelas bagian keteampilan pendidik memelihara dan menciptakan suasana belajar yang paling baik.

Penguasaan dalam pengelolaan kelas juga penting dimiliki guru supaya kegiatan belajar mengajar bisa berlangsung berhasil dengan baik. Keterampilan dasar mengajar yang diperlukan guru guna menciptakan pembelajaran unik dan menarik (Fauzi, 2016; Aslamiah & Fauzi. 2018, Fauzi & Fikri, 2018, Agusta & Noorhapizah, 2018)

Berdasar pada uraian di atas, bisa diasumsikan aktivitas guru pada pelaksanaan pelajaran

dengan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* semakin membaik. Kemudian akan berakibat pada siswa yang akan menjadi termotivasi untuk aktif dalam pembelajaran. Pendapat tersebut dikuatkan oleh Murwani dalam (Susanto, 2013), Maimunah, Aslamiah & Suriansyah (2018), Aslamiah & Agusta (2017), Agusta (2018) bahwa dalam pembelajaran guru haruslah memberi kesempatan siswa untuk belajar dengan memfasilitasinya. Yang giat berperan dalam kegiatan belajar mengajar adalah siswa, guru selaku fasilitator yang membimbing.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan bisa memperkuat hasil penelitian ini, yakni penelitian oleh Elyannor, N. H. (2017), Ramadi (2017), Habibie (2016) dan Dewantara (2017) menyatakan bahwa penggunaan kombinasi model tersebut pada aktivitas guru terlaksana dengan baik pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh kriteria “Sangat Baik” sehingga memperoleh indikator yang ditetapkan masing-masing peneliti.

2. Aktivitas Siswa

Berdasar dari hasil observasi pada aktivitas siswa tema Daerah Tempat Tinggalku muatan PPKN menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* telah meningkat tiap pertemuannya. Data tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kombinasi model tersebut dapat membentuk keaktifan siswa saat proses belajar.

Aktivitas siswa sejak pertemuan I hingga pada pertemuan IV memperlihatkan peningkatan yang signifikan pada aktivitas yang dilaksanakan siswa selama pelaksanaan proses belajar mengajar. Peningkatan ini terjadi karena pada setiap pertemuannya selalu mengadakan refleksi untuk memperbaiki kesalahan guru maupun siswa, sehingga di pertemuan yang akan datang siswa mampu ikut berperan lebih aktif pada pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan dalam beberapa kali pertemuan.

Aktivitas siswa selama pembelajaran memiliki peran penting. Sejalan dengan asumsi yang dikemukakan oleh Sardiman, (2011:97) yakni aktivitas diperlukan selama belajar, aktivitas pada pembelajaran adalah susunan kegiatan siswa dalam bertanya, mendengar, mencatat, membaca, dan kegiatan yang mendukung hasil belajar. Sejalan dengan Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan saintifik. Permendikbud No.103 Tahun 2014

dalam Wijaya (2018) aktivitas siswa selama proses belajar saintifik ditekankan pada aktivitas mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasikan, menyampaikan informasi.

Penggunaan kombinasi *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* dinilai tepat karena dapat membuat suasana belajar yang menarik, siswa turut terlibat pada pembelajaran berlangsung. Sebab proses belajar mengajar lebih menggembirakan dikarenakan siswa melakukan kegiatan saintifik dan siswa membentuk kelompok diskusi untuk menyelesaikan suatu pembelajaran dengan saling menyampaikan pendapat.

Jauhar (2011) berpendapat bahwa pembelajaran kooperatif dapat melatih siswa, karena dalam pembelajaran kooperatif siswa bekerjasama, saling bantu memahami materi meskipun anggota kelompok mempunyai tingkatan kecakapan berbeda.

Dalam proses belajar seorang siswa berbeda satu dengan yang lainnya, faktor umur juga dapat mempengaruhi proses belajar seseorang. Sejalan yang dikemukakan oleh Piaget yang berpendapat bahwa proses seseorang meraih pengetahuan akan berpola dan bertahap sesuai dengan umumnya. Piaget mengklasifikasikan tingkatan perkembangan kognitif, yaitu: 1) Tingkat Sensorimotor (0-2); 2) Tingkat praoperasional (2 hingga 7/8 tahun); 3) Tingkat *concrete operational* (7/8 hingga 11/12 tahun); 4) Tingkat *formal operation* (12 - dewasa). (Budiningsih, 2012)

Menurut Piaget (Waseso, 2018), berpendapat jika belajar bisa lebih efektif apabila sesuai dengan tahap berkembangnya kognitif siswa. Sebaiknya siswa diberi kesempatan melakukan percobaan ditunjang dengan interaksi teman seumurnya. Guru lebih baik banyak memberi dorongan kepada siswa supaya ingin berinteraksi dengan lingkungan secara giat, dan menemukan banyak hal di lingkungannya.

Dalam teori belajar konstruktivis menyatakan pembelajaran ialah ide-ide harus diamati, ditemukan, dan ditransformasikan serta diinterpretasikan oleh siswa sendiri suatu informasi jika mereka diharuskan memiliki informasi tersebut. (Waseso, 2018). Sependapat dengan teori belajar humanistik, proses kegiatan belajar mengajar diasumsikan berhasil apabila si siswa mengerti lingkungan dan tentang dirinya.

Penelitian ini didukung penelitian lain yang menunjukkan bahwa langkah pembelajaran yang memuat kegiatan saling berbagi informasi dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara oral (Pratiwi & Sofiwati, 2018) (Fauzi dan Degeng, 2018)

Hasil penelitian serupa juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta & Noorhapizah (2018) bahwa pembelajaran menggunakan *cooperative learning* yang dirangkai dengan kegiatan berbagi informasi mampu meningkatkan kerjasama yang akan berdampak pada keterampilan hidup siswa dimasa depan.

Keberhasilan pembelajaran menggunakan model inovatif juga ditunjukkan oleh penelitian Agusta, Setyosari dan Sa'dijah (2018) yang memaparkan bahwa dengan menggunakan *cooperative learning* dan memasukkan unsur menggali permasalahan didalamnya dapat meningkatkan kreativitas dan kerjasama siswa.

Adapun beberapa penelitian yang berkaitan yang mampu memperkuat hasil penelitian ini, yakni penelitian oleh Maman dan Rajab (2016) dan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2017), Ramadhoni (S.2016), Norliani (S.2017), Amelia (S.2016) Darmiyati, D., & Elisa, S., menyimpulkan bahwa penggunaan kombinasi model tersebut dapat meningkatkan aktivitas siswa hingga terlaksana dengan baik dan terus meningkat pada setiap pertemuannya sehingga memperoleh kriteria Sangat Aktif sehingga memperoleh indikator keberhasilan ketetapan masing-masing peneliti.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa menggunakan kombinasi model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)* dan *Make a Match* dikelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin pada tema Daerah Tempat Tinggalku muatan PPKN, hasilnya meningkat pada setiap pertemuannya baik pada pertemuan I sampai pertemuan IV sehingga mencapai ketuntasan secara klasikal yakni $\geq 80\%$ siswa mendapat nilai ≥ 65 .

Keberhasilan dalam meningkatnya hasil belajar turut dipengaruhi dampak dari belajar dengan proses atau *learning by process*. Hal ini mampu memberikan dampak positif pada penelitian yang dilakukan. Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014) turut berpendapat belajar proses sebenarnya tidak belajar berdasar pada hasil atau *learning by product*. Tujuan belajar pada tiga ranah lebih

memungkinkan tercapai dengan belajar dengan proses.

Selain itu, pelajaran yang guru laksanakan di kelas didampingi kegiatan mengatasi suatu persoalan dibimbing guru semaksimal mungkin. Kemudian akan berpengaruh pada keberhasilan belajar yang meningkat pada tiap pertemuannya. Sehingga dapat dikatakan pembelajaran yang dilaksanakan guru sebagai pembelajaran bermakna.

Terkait dengan pembelajaran bermakna, proses belajar berperan dalam hasil belajar. Tujuan pokok yang mau diraih dalam pembelajaran ialah *output*/hasil belajar.

PPKN sebagai wadah bermaksud memajukan dan mempertahankan nilai dan moral yang bersumber dari kebiasaan bangsa Indonesia. (Susanto, 2013). Meningkatnya hasil belajar dalam menghargai keberagaman karakteristik disebabkan karena peran aktivitas guru dalam membimbing seluruh siswa dalam memecahkan masalah.

Sebagai dampak dari diterapkannya pembelajaran kooperatif yaitu meningkatnya keterlibatan aktif siswa pada pelajaran dan berakibat pula terhadap aktivitas dan hasil belajar siswa. Sejalan dengan anggapan Nasution bahwa hasil belajar membawa perubahan pada individu pelajar, selain pengetahuan juga membentuk kecakapan dan penghayatan diri individu pelajar. (Kunandar: 2012).

Diskusi kelompok melatih siswa untuk mengemukakan pendapat sehingga berdampak pada meningkatnya hasil belajar, sejalan dengan asumsi Suriansyah, Aslamiah, Sulaiman dan Norhafizah (2014:262) Alasan pembelajaran kooperatif penting untuk implementasi pembelajaran yang pertama, penelitian dengan kegiatan belajar mengajar kooperatif mampu menaikkan keberhasilan belajar siswa dan juga kecakapan dalam interaksi dengan orang lain, membentuk perilaku menerima, serta meningkatkan kualitas personal. Kedua, mampu mewujudkan keperluan siswa dalam menggunakan akal, mengatasi persoalan, dan membaurkan kognitif juga psikomotorik.

Berdasarkan pendapat tersebut, belajar dalam kelompok, menjadi kebiasaan siswa dalam *sharing* pengetahuan, tanggung jawab, tugas, dan pengalaman. Saling berinteraksi dan bersosialisasi. Jadi materi lebih mudah diserap. Dan pembelajaran kooperatif juga dapat menarik dan memudahkan siswa untuk mengikuti pembelajaran.

Menurut Pratiwi, dkk. (2018) bahwa model *Make a Match* “in addition to strengthen the children’s memories of learning that is still abstract, the use of make a match model is appropriate to .be implemented i.n optimizing the learning”.

Keberhasilan meningkatnya hasil belajar dikarenakan keinginan dan dorongan hati siswa dalam memperoleh ilmu pengetahuannya dan siswa giat terlibat dalam kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan anggapan Daryanto (2013) motivasi diperlukan untuk mencapai tujuan dan kesiapan diri dan mendorongnya melakukan sesuatu untuk mencapai suatu tujuan, pembelajaran yang berhasil yaitu adanya keinginan siswa memperhatikan dalam belajar. Minat adalah watak yang relatif tinggal dalam waktu lama pada seseorang. Minat berdampak pada belajar, karena dengan minat individu akan berbuat sesuatu terhadap keinginannya. Apabila minat tidak ada pada diri seseorang, maka seseorang tersebut tidak mungkin melakukan sesuatu.

Adapun beberapa penelitian relevan yang bisa memperkuat hasil penelitian ini yakni penelitian oleh Sudrajat, R. A. (2017), Qibtiah, N. M (2017), Rusmani, N. M. L (2017), Mudarisun, Z. L (2016) menyatakan bahwa dengan menggunakan kombinasi model tersebut bisa membuat hasil belajar siswa keningkat lebih baik pada tiap pertemuan dan memperoleh indikator keberhasilan ketetapan masing-masing peneliti.

SIMPULAN DAN SARAN

Bersumber pada hasil penelitian pada siswa kelas IV SDN Pekauman 3 Banjarmasin, maka simpulan yang dapat ditarik yaitu pada tema Daerah Tempat Tinggalku muatan PPKN menggunakan kombinasi Model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan *Make A Match* : 1) Aktivitas guru melaksanakan kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan sangat baik; 2) Dapat meningkatkan. aktivitas belajar siswa setiap pertemuannya sehingga memperoleh kriteria aktif dan sangat aktif; 3) Dapat. meningkatkan hasil belajar siswa di setiap pertemuannya dan mampu mencapai ketuntasan secara individual maupun secara klasikal.

Berdasar pada temuan-temuan dari simpulan yang telah dikemukakan, sehingga peneliti memberikan beberapa saran yang perlu dipertimbangkan : .1) Kepada guru dianjurkan menjadi bahan masukan dan pertimbangan dalam

menentukan model untuk kegiatan belajar mengajar dalam upaya peningkatan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar dengan menggunakan kombinasi Model tema Daerah Tempat Tinggalku muatan PPKN menggunakan kombinasi Model *Problem Based Learning (PBL)*, *Numbered Heads Together (NHT)*, dan *Make A Match*. 2) Kepada kepala sekolah disarankan agar menjadi salah satu alternatif untuk dijadikan sebagai bahan masukan serta arahan dalam membina guru dalam upaya menggunakan model yang variatif dalam kegiatan belajar mengajar agar mampu meningkatkan mutu proses dan hasil belajar. 3) Kepada peneliti lain dianjurkan sebagai salah satu bahan refrensi dalam penelitian tindakan kelas berikutnya dan juga sebagai perbandingan guna meningkatkan mutu kegiatan pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas berikutnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Agusta, A. R., & Noorhapizah. (2018). Improving the Student’s Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)*. 274, pp. 10-17. Banjarmasin, Kalimantan Selatan, Indonesia: Atlantis Press.
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa’dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian dan Pengembangan*, 3(4), 453-459
- Agusta, A. A. R. (2017). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Tema Ekosistem dengan Muatan IPA Menggunakan Kombinasi Model Pembelajaran Inquiry Learning, Somatic, Auditory, Visualization, Intellectually (SAVI) dan Team Game Tournament (Tgt) Pada Kelas 5B SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *Paradigma*, 10(1).
- Agusta, A. R., Setyosari, P., & Sa’dijah, C. (2018). Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 3(4), 453-459.
- Agusta, A. R. (2018, December). Improving the Student’s Cooperation and Environmental Care Skill using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation. In *1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018)*.

- Atlantis Press.
- Agusta, A. R. (2018). Penerapan Strategi Outdoor Learning variasi Outbound untuk Meningkatkan Kreativitas dan Kerjasama Siswa Kelas 5 SDN Sungai Miai 7 Banjarmasin. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Amelia, D. (S.2017). *Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Meteri Penjumlahan dan Pengurangan Pecahan Melalui Model Problem Based Learning (PBL) dengan Kombinasi Numbered Head Together (NHT) dan Make A Match pada Siswa Kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin*. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PG-PSD FKIP UNLAM BANJARMASIN.
- Asniwati, A. Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Siswa Kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin Utara. *AL JAMI-Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan & Dakwah*.
- Asniwati, A. Meningkatkan Hasil Belajar PKN Materi Kebebasan Berorganisasi Melalui Pendekatan Kooperatif Model Teams Games Tournament (TGT) Siswa Kelas V SDN Sungai Tiung 4 Banjarbaru. *Paradigma, Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). (2006). Kurikulum 2006. Jakarta : Madia Makmur Maju Mandiri.
- Budinarsih, A. (2012). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Darmiyati, D., & Elisa, S. Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Materi Operasi Perkalian Dan Pembagian Pecahan Melalui Model Demonstrasi Kombinasi Dengan Problem Based Learning Dan Pair Checks Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1.
- Daryanto. (2013). Inovasi Pembelajaran Efektif. Bandung: Yrma.
- Dewantara, D. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pelajaran IPA (Studi Pada Siswa Kelas V SDN Pengembangan 6 Banjarmasin). *Jurnal Paradigma*, 11(2).
- Elyannor, N. H. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Konsep Energi Panas dan Bunyi melalui Kombinasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing dan Make a Match dengan Menggunakan Media Audiovisual pada Siswa Kelas IV SDN Sebrang Mesjid 5 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 10(2).
- Fauzi, Z. A. (2016). PENGEMBANGAN CERITA ANAK BERWAWASAN BUDI PEKERTI BAGI PENDIDIKAN KARAKTER. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 2(1), 77-81.
- Fauzi, A. Z. A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Mind Mapping Yang Divariasi Dengan Role Playing Di Kelas V SDN Teluk Tiram 2 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 9(2).
- Fauzi, Z. A., & Degeng, I. N. S. (2018). Implementation of Mind Mapping Learning Model to Improve Learning Outcomes of Civil Education. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(3).
- Fauzi, Z. A., & Fikri, H. (2018, December). Improving Learning Activities Using a Combination of Mind Mapping Model, Think Pair Share and Teams Game Tournament. In 1st International Conference on Creativity, Innovation and Technology in Education (IC-CITE 2018). Atlantis Press.
- Fauzi, Z. A. (2019). Pengaruh pembelajaran kontekstual berbasis mind mapping terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Mawar 2 Banjarmasin. *SKRIPSI Mahasiswa UM*.
- Habibie, M. D. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Konsep Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dan Word Square Pada Siswa Kelas V SDN Pemurus Dalam 7 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 8(1).
- Hamdani. (2011). Strategi Belajar Mengajar. Bandung: Pustaka Setia.
- Hanifah, N. (2014). Memahami Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Aplikasinya. Bandung: UPI PRESS.
- Hosnan, M. (2016). Pendekatan Sainifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jannah, A. M. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Globalisasi Melalui Kombinasi Model Think Pair Share Dan Make A Match Pada Siswa Kelas IV SDN Pekarapan Raya 1 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 8(1)
- Jauhar, M. (2011). Implementasi PAIKEM dari Behavioristik sampai Konstruktivistik. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.
- Jurnal Pendidikan Konvergensi Edisi 24/ Volume V/ April 2018*. (2018). Surakarta: CV. Akademika dan Litbang Pendidikan STIE AUB.
- Khosim, N. A. (2019). Belajar & Pembelajaran yang Menggembirakan. Bandung: Sang Surya

- Media.
- Kunandar. (2012). Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.
- Kurniasih, Imas & Berlin Sani. (2014). Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan. Surabaya: Kata Pena.
- Maimunah, Aslamiah, & Suriansyah, A. (2018). The Integration of Sentra Based Learning and Involment of Family Program at Early Chidhood in Develoment Character Building (Multi Case at PAUD Mawaddah and PAUD Alam Berbasis Karakter Sayang Ibu Banjarmasin. *European Journal of Education*, 5(7).
- Maman, M & Rajab A. (2016). The implementation of cooperative learning model Number Heads Together (NHT) in improving the students a bility in reading comprehension. *International Journal of Evaluation and Research in Education IJERE*. (Online), 5, 174-180.
- Mudarisun, Z. L. (2016). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Ips Tentang Koperasi Dengan Model Numbered Heads Together (Nht) Divariasikan Dengan Course Review Horay (Crh) Pada Siswa Kelas IV A SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *JURNAL PARADIGMA*, 8(2).
- Norliani. (S.2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Energi Panas dan Energi Bunyi Menggunakan Kombinasi Model Problem Based Learning (PBL), Numbered Heads Together (NHT) dan Talking Stick pada Siswa Kelas IV SDN Alalak Selatan 2 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PG-PSD FKIP UNLAM BANJARMASIN.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2006. (n.d.). Tentang Standar Isi Untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. <https://akhmadsudrajat.files.wordpress.com/2009/04/permendiknas-no-22-tahun-2006.pdf>. diakses 23 Oktober 2018.
- Pratiwi, D. A., & Sofiwati, N. (2018). Problem Solving Learning, Think Pair and Share. *1st International Conference on Creativity, Innovation, Technology in Education (IC-CITE 2018)* . 274, pp. 54-59. Banjarmasin: Atlantis Press.
- Pratiwi, A. D. A. (2016). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Variasi dengan Model Snowball Throwing Dan Media Audio Visual pada Siswa Kelas Vsdn Sungai Miai 2 Banjarmasin. *Paradigma*, 8(1).
- Pratiwi, D. A., Aslamiah, A., Sin, I., & Miliyawati, D. (2018). Efforts to Develop Religious and Moral Value Ability (Identify Know Salah Times) Using a Combination of Rhyiming Method and Make A Match Model. *Journal of K6, Education and Management*, 1(4), 25-34.
- Pratiwi, D. A. (2018). Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemandirian. *DISERTASI dan TESIS Program Pascasarjana UM*.
- Qibtiyah, N. M. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Materi Koperasi Dalam Perekonomian Melalui Model Pembelajaran Think Pair And Share Variasi Dengan Numbered Heads Together Di Kelas IV SDN Seberang Mesjid 1 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 9(2).
- Ramadhoni, F. (S.2016). Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa pada Meteri Sistem Pemerintahan Pusat melalui Model Problem Based Learning (PBL) divariasikan dengan Numbered Heads Together (NHT) di Kelas IV SDN Pangeran 1 Banjarmasin. Skripsi tidak diterbitkan. Banjarmasin: PG-PSD FKIP UNLAM BANJARMASIN.
- Ramadi, D. S. (2017). Meningkatkan Keterampilan Membaca Nyaring Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl), Direct Instruction (Di) Dan Talking Stick Untuk Siswa Kelas 4 SDN 5 Komet Banjarbaru. *Prosiding SEMNAS PS2DMP ULM*, 3(2).
- Rusmani, N. M. L. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Proses Pembentukan Tanah Dan Daur Ulang Air Menggunakan Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Variasi Numbered Heads Together (Nht) Pada Siswa Kelas VB SDN Teluk Tiram 1 Banjarmasin. *Jurnal Paradigma*, 11(1).
- Sanjaya, W. (2016). Penelitian Tindakan Kelas. Jakarta: Prenada Media.
- Sardiman, A. M. (2011). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Shoimin, A. (2014). 68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Slameto. (2010). Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudrajat, R. A. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar

- Siswa Pada Konsep Sifat-Sifat Cahaya Menggunakan Model Inkuiri Learning Dengan Numbered Heads Together Di Kelas V SDN Sungai Lulut 2 Kabupaten Banjar. *Jurnal Paradigma*, 9(2).
- Suharsimi, Arikunto, Suhardjono, & Supardi. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suriansyah, A., Aslamiah., Sulaiman., & Noorhafizah. (2014). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (n.d.). *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://kemenag.go.id/file/dokumen/UU2003.pdf> diakses 21 Oktober 2018.
- Wahyuni, M. D. W. T. (2017). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V Pada Proses Pembentukan Tanah Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Divariansi Dengan Model Make A Match. *Jurnal Paradigma*, 11(1).
- Wahyu & Maimunah (2018). Development of Religious and Moral Values on 4-5 Years Old Children in Imitating Prayer Movement (Shalat) Using Simulation and Rewarding Methods. *Journal of K6, Education, and Management*, 1(2).
- Waseso, H. P. (2018). Kurikulum 2013 Dalam Prespektif Teori Pembelajaran Konstruktivis. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1.
- Wijaya, I. (2018). *Professional Teacher: Menjadi Guru Profesional*. Sukabumi: CV Jejak.

